

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG BTCLS DENGAN *RESPONSE TIME* DI IGD RS BHAYANGKARA MAKASSAR

The Relationship Of Nurse's Knowledge About BTCLS with Response Time at the IGD RS Bhayangkara Makassar

Ilhamsyah¹, Eva Yustilawati², Alfiqri Pramana Putra³

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

*) Email Korespondensi: Eva.yustilawati@uin-alauddin.ac.id, No.Hp: 085280108780

ABSTRACT

Nurses in emergency departments must be able to provide the response time quickly and accurately that is needed in situations carrying out nursing care. Response time is a combination of waiting time or response time when the patient arrives at the door of the hospital until getting a response from the medical team through the emergency department with service time, namely the time it takes the patient's emergency care. This study aims to determine the relationship between the knowledge of nurses about BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) with the response time of services in the Emergency Room at Bhayangkara Hospital Makassar. This research method is a quantitative study using a cross-sectional research design approach with a sampling technique using the total sampling method so that a total sample of 22 respondents is obtained. The results of this study found that knowledge of nurses about BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) in the Emergency Room at Bhayangkara Hospital Makassar, was in the good category of 19 people (86.36%) and Response time was in the appropriate category of 17 respondents (77.27%). Meanwhile, the relationship between the knowledge of nurses about BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) and the response time of services in the Emergency Room at Bhayangkara Hospital Makassar showed a P value = $0.035 \leq 0.05$ meaning that there was a significant relationship between knowledge of nurses about BTCLS and the response time for services at the Emergency Room at Bhayangkara Hospital Makassar. So it can be concluded that there is a significant relationship between the knowledge of nurses about BTCLS and the response time to the emergency room services at Bhayangkara Hospital Makassar.

Keywords: Knowledge, BTCLS, Response Time

ABSTRAK

Perawat di instalasi gawat darurat harus mampu memberikan *response time* dengan cepat dan tepat yang dibutuhkan pada situasi dalam melakukan asuhan keperawatan. *Response time* merupakan gabungan dari waktu tunggu atau waktu *response* saat pasien tiba di depan pintu rumah sakit sampai mendapatkan tanggapan atau *response* dari petugas melalui gawat darurat dengan waktu pelayanan yaitu waktu yang diperlukan pasien sampai ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) dengan *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pendekatan *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 22 responden. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan perawat tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) di IGD RS Bhayangkara Makassar, berada dalam kategori baik sebanyak 19 orang (86.36%) dan *Response time* berada dalam kategori sesuai sebanyak 17 responden (77.27%). Sedangkan hubungan pengetahuan perawat tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) dengan *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar menunjukkan hasil P value = $0,035 \leq 0,05$ berarti adanya hubungan signifikan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS dengan *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat tentang BTCLS dengan *response time* pelayanan IGD RS Bhayangkara Makassar.

Kata Kunci: Pengetahuan, BTCLS, Response Time

PENDAHULUAN

BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) adalah tindakan untuk memberikan pertolongan pada korban bencana atau gawat darurat guna mencegah kematian atau kerusakan organ sehingga produktivitasnya dapat dipertahankan setara sebelum terjadinya bencana atau peristiwa gawat darurat yang terjadi. Pada kegiatan BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) terdapat enam fase, yaitu: fase deteksi, fase supresi, fase pra rumah

sakit, fase rumah sakit dan fase rehabilitasi.

Instalasi gawat darurat termasuk dalam unit pelayanan yang ada di rumah sakit, di mana instalasi gawat darurat merupakan tempat di rumah sakit yang memiliki tim kerja dengan kemampuan dan peralatan khusus, yang memberikan pelayanan gawat darurat. Perawat di instalasi gawat darurat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan situasi kritis dengan kecepatan dan

kecepatan yang tidak selalu dibutuhkan pada situasi keperawatan lain. Perawat Instalasi Gawat Darurat minimal memiliki sertifikat BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) atau PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) (Rankin, Then and Attack, 2013)

Response time adalah kecepatan waktu penanganan yang dimulai dari pasien datang di IGD sampai pasien mendapatkan tindakan awal akibat masalah Kesehatan yang dialami. *Emergency Response Time* yang baik bagi pasien adalah ≤ 5 menit dan terdiri atas 2 yaitu EMT 1 dan EMT 2. EMT 1 dihitung mulai saat pasien tiba di IGD sampai pasien ditangani oleh petugas, sedangkan EMT 2 dihitung mulai saat pengambilan keputusan operasi *cito* sampai diinsisi di meja operasi (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu indikator keberhasilan penanggulangan medik penderita gawat darurat adalah kecepatan memberikan pertolongan yang memadai kepada pasien gawat darurat (Hartati and Halimuddin, 2017). Keberhasilan waktu tanggap atau yang biasa disebut dengan response time sangat bergantung pada kecepatan pemberian pertolongan serta kualitas yang diberikan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah kecacatan sejak kejadian di tempat, dalam perjalanan hingga pertolongan di Rumah Sakit (Haryatun and Sudaryanto, 2009) dalam ((Istizhada, 2019). Waktu tanggap dikatakan tepat waktu apabila waktu yang diperlukan tidak melebihi waktu standar yang ada (Haryatun and Sudaryanto, 2009) dalam (Salim, 2019)

Hal tersebut dipertegas dengan data kunjungan ke IGD di Indonesia pada tahun 2007 adalah 4.402.205 pasien (13,3%) dari total seluruh kunjungan di rumah sakit umum (Kemenkes RI, 2022). Sementara kunjungan IGD di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014 sebanyak 64.094 pasien (Syahrir *et al.*, 2015). Dan menurut (Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, 2021) dalam Profil Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2021 data angka kematian pasien setelah ≥ 48 jam dirawat di Rumah Sakit Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 sebanyak 1.693 pasien. Beberapa Rumah Sakit yang ada di Kota Makassar seperti, RSUD Labuang Baji sebanyak 221 pasien, RSUD Haji Makassar sebanyak 90 pasien, RSUD Daya Makassar sebanyak 101 pasien.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pendekatan *cross-sectional*. *Cross-sectional* yaitu suatu penelitian di mana variabel independen dan dependen dikumpulkan secara bersamaan (Adiputra *et al.*, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Penelitian ini

dilaksanakan pada tanggal 02 September sampai tanggal 2 Oktober tahun 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat gawat darurat yang ada di IGD RS Bhayangkara Makassar yang berjumlah 22 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling*.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
26 – 35	12	54.5
36 – 45	10	45.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	63.64
Perempuan	8	36.36
Pendidikan		
D3	4	18.18
S1	4	18.18
Ners	14	63.64
Lama Kerja		
<5 tahun	6	27.27
6 – 10 tahun	5	22.73
>10 tahun	11	50.00
Total	22	100

Karakteristik responden yang berkontribusi dalam penelitian ini yakni sebanyak 22 orang, dari segi usia yakni perawat yang berkontribusi dalam penelitian sebanyak 12 responden (54.5%) berada dalam kategori usia dewasa awal (26 - 35 tahun) dan sebanyak 10 responden (45.5%) berada dalam kategori usia dewasa akhir (36 – 45) tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 14 responden (63.64%) dan perempuan berjumlah 8 responden (36.36%). Karakteristik responden berdasarkan riwayat pendidikannya yakni D3 sebanyak 4 responden (18.18%), S1 sebanyak 4 responden (18.18%) dan ners sebanyak 14 responden (63.64%). Karakteristik responden berdasarkan kuran waktu bekerja di IGD RS Bhayangkara sebanyak 6 responden (27.27%) < 5 tahun, sebanyak 5 responden (22.73%) 6 – 10 tahun dan sebanyak 11 responden telah bekerja > 10 tahun.

Tabel 2

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang BTCLS di IGD RS Bhayangkara Makassar

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	3	13.64
Baik	19	86.36
Total	22	100

Secara deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat yang berada dalam kategori cukup sebanyak 3 responden (13.64%) dan yang berada dalam kategori baik sebanyak 19 orang (86.36%).

Tabel 3
Response Time Pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar

Response Time	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sesuai	5	22.73
Sesuai	17	77.27
Total	22	100

Secara deskriptif menunjukkan bahwa pelayanan yang berada dalam kategori tidak sesuai sebanyak 5 orang (22.73%) dan yang berada dalam kategori sesuai sebanyak 17 responden (77.27%).

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) Dengan Response Time Pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar

Tingkat Pengetahuan BTCLS	Response Time Pelayanan IGD				P Value
	Tidak Sesuai (%)	Sesuai (%)	Total N	Total (%)	
Cukup	1 4.55	2 9.09	3	13.64	0.035
Baik	4 18.18	15 68.18	19	86.36	
Total	5 22.73	17 77.27	22	100	

Tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) dengan response time pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar menunjukkan hasil uji dengan nilai P value chi square = 0,035 ≤ 0,05

PEMBAHASAN

Dalam hal pengambilan keputusan klinik di Instalasi Gawat Darurat, sangat diperlukan pengetahuan yang memadai. Hal tersebut akan mempengaruhi kompetensi perawat dalam hal memberikan pelayanan kegawatdaruratan khususnya berkaitan dengan response time. Respon time merupakan waktu yang dibutuhkan oleh petugas kesehatan (perawat) mulai dari pasien tiba di Instalasi Gawat Darurat sampai pasien tersebut ditangani (Laoh and Rako, 2014).

Respon time dikenal pula dengan Emergency Response Time (EMT) yang terdiri dari 2 yaitu EMT 1 dan EMT 2. EMT 1 merupakan waktu yang digunakan oleh petugas saat pasien tiba di IGD hingga pasien tersebut diberikan penanganan. EMT 2 merupakan waktu yang digunakan oleh petugas saat pasien

diputuskan untuk dilakukan operasi cito hingga pasien diinsisi di meja operasi (Kemenkes RI, 2009).

Pengetahuan perawat terkait Response Time tidak hanya terletak pada kecepatan yakni < menit, namun harus mampu menangani dengan tepat dan akurat. Selain itu, dengan pengetahuan dan ketepatan dalam melakukan triage akan mempengaruhi standarisasi response time dalam suatu pelayanan kesehatan dan akan menunjang mutu pelayanan Instalasi Gawat Darurat. Semakin singkat response time pasien, maka akan semakin cepat serta akurat penanganan pasien sesuai prioritasnya. Tentu perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat harus memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam merespon kasus pasien dengan standar yang telah ditetapkan yaitu < 5 menit (Haslinda Damansyah, 2021).

Pengetahuan akan teraplikasikan dengan baik saat ditunjang oleh skill yang memadai yaitu saat perawat menerapkan response time di Instalasi Gawat Darurat. Pengetahuan bukan hanya didapatkan dari bangku kuliah, namun diperoleh saat dihadapkan pada kasus real di Rumah Sakit, dimana otak akan kembali mengolah informasi dan kemudian menyesuaikan antara teori dan kasus. Hal yang berbeda antara teori dan kasus, akan membuat perawat akan semakin menggunakan mekanisme critical thinking yang adekuat (Raffa,dkk., 2021)

Kebanyakan perawat yang bekerja di IGD RS Bhayangkara Makassar berada pada rentang usia yakni berusia 26 — 35 sebanyak 12 responden (54.5%). Hal ini dikarenakan usia 26 — 35 tahun masih berada dalam masa produktif, sehingga mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dan fisik yang kuat, dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Apabila seorang perawat memiliki fisik yang kuat maka akan meningkatkan kinerja pekerjaan, yang akan mempengaruhi produktivitas kerjanya (Aprilyanti, 2017)

Perawat yang bekerja di IGD RS Bhayangkara Makassar rata-rata berjenis kelamin laki-laki yakni 14 responden (63.64%). Hal ini dikarenakan tingkat beban kerja di IGD lebih tinggi dan membutuhkan manajemen stress yang baik. Beban kerja berlebih akan menyebabkan stresor psikologis bagi perawat.

Mayoritas pendidikan perawat di IGD RS Bhayangkara Makassar yakni Ners sebanyak 14 responden (63.64%). Hal ini akan mempengaruhi tingkat penanganan yang efektif kepada pasien sesuai dengan teori selama diperguruan tinggi dan pengalaman kerjanya selama menjadi perawat. Menurut Notoatmojo (2010) dalam (Rochani, 2021) tingkat pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dan lebih mudah menerima ide- ide dan teknologi. Makin tinggi

pendidikan seseorang, amaka akan membuahkan pengetahuan baik dan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian besarnya perawat sudah lama bekerja di IGD yakni > 10 tahun sebanyak 11 orang (50%). Menurut (Rochani, 2021) syarat minimal seseorang bisa bekerja di ruang IGD adalah telah bekerja di ruang perawatan selama 2 — 3 tahun sebagai perawat pelaksana. Semakin lamaseseorang bekerja maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti tentang tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) di IGD RS Bhayangkara Makassar, bahwa tingkat pengetahuan perawat yang berada dalam kategori baik sebanyak 19 orang (86.36%). Hal ini dikarenakan riwayat pendidikan perawat di IGD RS Bhayangkara Makassar mayoritas Ners dan memiliki masa kerja >10 tahun, dimana pada saat duduk dibangku perkuliahan telah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah serta dalam pemberian asuhan keperawatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rina et al., 2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) dengan penanganan *primary survey* di IGD RSU Yarsi Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, dimana tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS berada dalam kategori baik. Dengan melakukan pelatihan BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) yang dapat membimbing seorang tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan dan *response time* yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar, menunjukkan bahwa pelayanan berada dalam kategori sesuai sebanyak 17 responden (77.27%). Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) berada dalam kategori baik dan rata — rata memiliki riwayat pendidikan Ners, sehingga tindak tanggap kegawatdaruratan sangat cepat dan teliti. Adapun faktor — faktor yang mempengaruhi *response time* selain pendidikan adalah masa kerja, dikarenakan masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan karena perawat langsung menghadapi kasus — kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih mahir dalam melakukan tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surtiningsih, Susilo and Hamid, 2016) tentang *response time* perawat di DI IGD RSD Balung berada dalam kategori sangat sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) dengan *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar menunjukkan hasil nilai P value chi square = 0,035 ≤ 0,05 diinterpretasikan hasil uji signifikan sehingga uji hipotesis H0 tertolak dan H1 diterima yang berarti adanya hubungan signifikan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) dengan *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati and Halimuddin, 2017) tentang tingkat pengetahuan dan *response time* perawat di ruang instalasi gawat darurat *response time nurse' in emergency general installation* menunjukkan bahwa p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *response time* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan *response time* sangat kuat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat maka semakin tepat pula *response time* perawat dalam penanganan kegawatdaruratan.

KESIMPULAN

Pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) di IGD RS Bhayangkara Makassar berada dalam kategori baik. *Response Time* pelayanan perawat di IGD RS Bhayangkara Makassar yaitu <5 menit. Sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) dengan *response time* pelayanan di IGD RS Bhayangkara Makassar.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan khususnya dibidang kesehatan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan dan *skill* profesi keperawatan dalam menerapkan BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) sebagai *response time* pelayanan.
2. Untuk peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian hubungan signifikan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) dengan *response time* pelayanan di IGD, sebaiknya dilakukan berkelompok agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan penelitiannya.
3. Kepada tenaga kesehatan hendaknya menerapkan dan melakukan pelatihan BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*) dalam

mengembangkan *skill* dan efektif dalam memberikan asuhan kesehatan maupun keperawatan kepada pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu yaitu Dekan, Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi keperawatan, Dosen – dosen Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, keluarga tercinta yang tak terhingga atas

doa dan dukungannya, serta rekan – rekan mahasiswa(i) Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu yang begitu banyak membantu. Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya untuk perkembangan ilmu keperawatan sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh kita semua sebagai praktisi kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by R. Watrianthos and J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Aprilyanti, S. (2017) 'Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus : PT . OASIS Water International Cabang Palembang)', *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), pp. 68–72.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan (2021) *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan 2021*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hartati, S. and Halimuddin (2017) 'Response Time Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat', *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*, 4(3), pp. 1–7.
- Haryatun, N. and Sudaryanto, A. (2009) 'Perbedaan Waktu Tanggap Tindakan Keperawatan Pasien Cedera Kepala Kategori I – V di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Moewardi', *Berita Ilmu Keperawatan*, pp. 69–74.
- Haslinda Damansyah (2021) 'Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Basic Trauma Cardiac Life Support (Btcls) Dalam Pelaksanaan Tindakan Kegawatdaruratan', *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, p. 10.
- Istizhada, A. E. N. (2019) 'Gambaran Respon Time dan Lama Triage di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Baladhika Husada Jember', *Skripsi*, 1, p. 119.
- Kemendes RI (2009) 'Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit', *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–29.
- Laoh, J. and Rako, K. (2014) 'Gambaran Pengetahuan Perawat Pelaksana Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di Ruangan IGDM BLU RSUP Prof.Dr.R.D Kandou Manado', *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 3(2), p. 92833.
- Raffa, R., Anggreini, Y. D. and Amaliyah, N. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) Dengan Penanganan Primary Survey Di IGD RSU "X" Provinsi Kalimantan Barat', *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), pp. 43–55. doi: 10.53399/knj.v2i1.40.
- Rankin, J. A., Then, K. L. and Atack, L. (2013) 'Can Emergency Nurses' Triage Skills Be Improved by Online Learning? Results of an Experiment', *Journal of Emergency Nursing*, 39(1). doi: <https://doi.org/10.1016/j.jen.2011.07.004>.
- Rochani, S. (2021) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja dengan Waktu Tanggap Perawat di Pendahuluan Ruang Perawatan Gawat Darurat (IGD) akhir-akhir ini dianggap semakin menjadi bagian terpenting dari sebuah rumah sakit atau puskesmas . IGD menjadi bagian utama bagi', 4(2), pp. 1-8 pagesroc. doi: 10.32524/jksp.v4i2.269.
- Salim, M. A. (2019) 'Gambaran Response Time dan Lama Triage di Instalasi Gawa Darurat (IGD) Rumah Sakit Daerah (RSD) Balung', *Skripsi*.
- Surtiningsih, D., Susilo, C. and Hamid, M. A. (2016) 'Penerapan Response Time Perawat Dalam Pelaksanaan Penentuan Prioritas Penanganan Kegawatdaruratan Pada Pasien Kecelakaan di IGD RSD Balung', *The Indonesian Journal of Health Science*, 6(2), pp. 124–132.
- Syahrir *et al.* (2015) *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan 2014*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.